Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0

Siti Zahra Al Munawaroh¹, Dinie Anggraeni Dewi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kamda Cibiru Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan
Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
sitizahraalmunawaroh@upi.edu

Abstract

This research is intended to determine the role of Citizenship Education in the Industrial Revolution Era 4.0. The research method uses a qualitative approach with literature study methods from reliable sources. The era of the Industrial Revolution 4.0 was indeed very influential in every aspect of life. Everything becomes easier and instant. However, the impact of the 4.0 industrial revolution was not always good. There are many negative sides to the advancement of the internet. What is the role of Citizenship Education in the era of the industrial revolution 4.0? Is Citizenship Education still relevant to be implemented at this time? Citizenship education must remain present as a breath of fresh air from the deterioration of the nation's morals due to technological advances. The Indonesian nation must maintain its national identity in the life of the nation and state.

Keywords: *Industrial Revolution Era 4.0, Civic Education, Role*

Abstrak

Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui peran dari Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dari sumber-sumber yang dapat di percaya. Era Revolusi Industri 4.0 memang sangat berpengaruh di setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu menjadi lebih mudah dan instan. Namun, dampak dari revolusi industri 4.0 tidak selalu baik. Ada banyak sisi negatif dari kemajuan internet tersebut. Apa peran Pendidikan Kewarganegaraan di era revolusi industri 4.0? Apakah Pendidikan Kewarganegaraan masih relevan untuk dilaksanakan di masa ini?. Pendidikan Kewarganegaraan harus tetap hadir sebagai angin segar dari kerusakan moral bangsa karena kemajuan teknologi. Bangsa Indonesia harus tetap mempertahankan identitas nasionalnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Era Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Kewarganegaraan, Peran*

Copyright (c) 2021 Siti Zahra Al Munawaroh

Corresponding author: Siti Zahra Al Munawaroh

Email Address: sitizahraalmunawaroh@upi.edu (Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan Bandung, Indonesia)

Received 27 April 2020, Accepted 30 June 2021, Published 30 June 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Civic Education atau Citizenship Education merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter warga negaranya menjadi seorang warga negara yang baik. Indonesia sendiri memiliki mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di setiap jenjang pendidikan. Hal ini didorong oleh Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat (1) huruf b yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Demikian pula pada ayat (2) huruf b dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Lalu bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia.

Menurut (Winarno: 2020) tujuan umum dari semua pendidikan kewarganegaraan di banyak negara adalah membentuk warganya agar menjadi warga negara yang baik, guna mendukung keberlangsungan negara yang bersangkutan. Maka sudah sepatutnya Indonesia menjadikan pendidikan kewarganegaraan harus ada di setiap jenjang pendidikan, agar Indonesia ini dapat terus mendapat

dukungan untuk maju dan berkembang. Lalu pada era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan kewarganegaraan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaannya. Menurut (Herlambang Y T, 2018: 147) pada era teknologi dewasa ini merupakan sebuah fenomena yang secara esensial memberikan dampak signifikan pada seluruh dimensi kehidupan. Maka dengan adanya kemajuan teknologi ini, juga harus menjadi sebuah kemajuan di bidang pendidikan salah satunya pendidikan kewarganegaraan.

Meskipun tantangan yang dihadapi semakin klimaks dan tidak terduga, tapi pendidikan kewarganegaraan harus bisa beradaptasi dan tetap bertahan untuk mendidik anak-anak bangsa. Kita telah mengetahui bahwa Indonesia ini memiliki banyak sekali perbedaan dalam berbagai unsur yang sangat rentan dengan perpecahan dan kesenjangan. Mulai dari unsur agama, budaya, suku, adat istiadat, bahasa dan lain- lain. Maka Indonesia harus mencegah hal-hal yang dapat mengganggu keseimbangan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu hal yang dapat diupayakan adalah dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk rasa nasionalisme, rasa persatuan, cinta tanah air dan menegakkan HAM untuk seluruh warga negara Indonesia, juga membentuk warga negara yang anti kolusi, korupsi dan nepotisme. Agar negara Indonesia dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan karakter bangsa, bukan ikut -ikutan dari negara lain.

Di era revolusi industri 4.0 ini warga negara Indonesia seolah-olah melupakan bagaimana menjadi *good citizens* bagi bangsa ini. Kemajuan internet terutama pada media sosial dan media informasi membuat anak – anak bangsa banyak yang terbawa oleh arus modernisasi hampir dalam seluruh aspek kehidupannya. Mereka banyak mencontoh budaya-budaya luar baik dalam bersikap, berbicara, gaya berpakaian, bahasa dan lain sebagainya. Bahkan ada yang terpecah belah hanya karena menyukai artis atau public figure yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan Internet di era revolusi 4.0. Lalu bagaimana Indonesia akan terus mempertahankan rasa nasionalisme, cinta tanah air, bela negara, dan rasa persatuan dalam diri warga negara Indonesia di era revolusi industri 4.0 dengan Pendidikan Kewarganegaraan?.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena data yang diberikan berbentuk deskriptif dan dideskripsikan dalam bentuk pernyataan. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan data yang diperoleh memiliki kualitas makna yang diperoleh melalui penelusuran literatur. Data yang disajikan dapat diperoleh dengan membaca teori, analisis dan pemahaman, kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Revolusi Industri 4.0

Arah Konsep Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Revolusi Industri 4.0

Tiga komponen utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Bukan sekadar materi semata, tapi ketiga komponen tersebut harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui contoh-contoh nyata. Melalui hal tersebut, tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih mudah tercapai, yaitu *to be smart and good citizenship*.

Hal ini juga harus didukung oleh “*smart and good teacher*”, karena di era revolusi industri 4.0 ini guru dituntut lebih kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan. Konsep pendidikan kewarganegaraan saat ini terdiri dari: Pertama kaum kosmopolitanisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kosmopolitanisme berarti paham (gerakan) yang berpandangan bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan, tetapi menjadi warga dunia; paham internasional. Kehadirannya tidak lebih tinggi dan tidak terpisah dari berbagai makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, keberadaannya amat tergantung dari keberadaan makhluk hidup lainnya (Wattimena, 2018). Negara yang menganut kosmopolitanisme akan selalu menolong negara lain yang sedang mengalami kesulitan. Mereka selalu membuka pintu bagi mereka yang membutuhkan.

Kedua kaum konservatif. Konservatif dalam KBBI adalah kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku. Bagi kaum konservatif, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari dan sudah menjadi ketentuan sejarah atau suratan takdir Tuhan. Perubahan sosial bukan hal yang harus diperjuangkan, karena hal itu akan membuat manusia lebih sengsara (Darmawan, 2017).

Kaum konservatif menganggap bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat menentukan nasib mereka, karena hanya Tuhan yang bisa melakukannya. Menurut pemahaman konservatif rakyat harus menerima nasib mereka dengan pasrah, karena mereka tidak memiliki kuasa dan kekuatan untuk merubahnya. Pendidikan hadir untuk memahami ajaran Tuhan dan bersifat anti politis. Bagi kaum konservatif, orang miskin, buta huruf, tidak berpendidikan, dan orang tertindas lainnya tidak memiliki kekuasaan karena kesalahan mereka sendiri. Namun, kaum konservatif menasihati orang miskin untuk bersabar dan belajar menunggu sampai giliran mereka, karena pada akhirnya semua orang akan menemukan kebebasan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebebasan dan kebahagiaan, manusia harus belajar dan bekerja keras.

Ketiga Paradigma Pendidikan Liberal. Kelompok ini percaya bahwa ada masalah di masyarakat, tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan ekonomi di masyarakat. Tugas pendidikan tidak ada kaitannya dengan masalah politik dan ekonomi di masyarakat. Namun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan suatu usaha reformasi

kosmetik (Fakih, dkk. 1999).

Dalam reformasi kosmetik ini, strategi yang ditempuh antara lain membangun ruang kelas dan fasilitas baru, memodernisasi peralatan sekolah, dan meningkatkan rasio guru-murid. Selain itu, pelatihan yang lebih efektif dilakukan untuk mengembangkan gaya belajar berbasis siswa. Kaum liberal percaya bahwa pendidikan itu apolitis dan tidak ada hubungannya dengan struktur kelas dari seluruh masyarakat, aturan politik dan budaya, dan diskriminasi gender. Pendidikan dalam pandangan trend liberal, yaitu fungsionalisme struktural sebenarnya dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi etika, kepercayaan dan nilai-nilai dasar, sehingga memungkinkan masyarakat luas berfungsi secara baik. Pendekatan liberal ini mendominasi segenap pemikiran mengenai pendidikan baik formal maupun non-formal (Mochamad Nasichin Al Muiz, 2020). Masyarakat dianggap memiliki potensi yang sama dalam intelektual dan menjadikan pendidikan lembaga yang kompetitif.

Keempat Paradigma Pendidikan Kritis. Paradigma Pendidikan Kritis menghendaki manusia untuk berjuang mengatasi permasalahan politik ekonomi dalam hidupnya. Manusia diharuskan berpikir secara kritis untuk menyelesaikan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Perubahan sosial harus direncanakan dengan baik dan bersifat mendukung orang – orang yang tertindas untuk membangun sistem yang lebih adil. Pendidikan sebagai bagian dari perubahan sosial harus hadir sebagai pembentuk manusia yang bebas dari kendala pendidikan yang didominasi oleh negara dan orang-orang yang berkuasa. Jika kaum konservatif dan liberal percaya bahwa pendidikan tidak terkait dengan persoalan ekonomi, politik, dan ketidakadilan gender, maka kelompok pendidikan kritis meyakini bahwa kelas dan diskriminasi gender tercermin dalam dunia pendidikan (Fakih, dkk. 1999).

1. Tantangan Kedepan Terkait Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Revolusi Industri 4.0

Di era revolusi industri 4.0 ini kita dituntut untuk lebih kreatif dalam segala bidang termasuk pendidikan. Kemajuan seperti internet ibarat pisau yang bisa bermanfaat membantu pekerjaan sekaligus berbahaya jika tidak benar dalam penggunaannya. Masyarakat harus di didik agar lebih bijaksana dalam menggunakan kemajuan yang ada seperti dalam membaca berita, membagikan postingan, berkomentar dan lain – lain. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya perhatian dari masyarakat mengenai pendidikan karakter. Dalam dunia Pendidikan, kebanyakan orang lebih melihat Nilai Pelajaran daripada nilai moral seseorang, lebih ingin tahu apakah nilainya bagus atau tidak ketimbang memperdulikan apakah nilai tersebut didapatkan dengan jujur atau tidak (Pangalila, 2017).

Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan agar revolusi industri 4.0 ini dapat membawa banyak manfaat bagi negara, khususnya bagi generasi penerus. Salah satunya dengan menumbuhkan pendidikan moral dan kewarganegaraan sejak dini, generasi yang berakhlak dan berkarakter akan mampu bersaing dalam skala global dan mampu membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Problematika Pendidikan di Indonesia

Revolusi industri 4.0 yang berpengaruh dalam banyak aspek kehidupan termasuk pendidikan memiliki tantangan dan problematika sendiri dalam praktiknya. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia, tapi tidak dapat dipungkiri banyak juga dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satunya adalah gagalnya pendidikan multikultural seperti diskriminasi, tawuran dan lain sebagainya. Faktor – faktor dasar yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan kekerasan dapat dirumuskan sebagai berikut (Armando Ariyanto, 1998):

1. Jurang sosial atau kecemburuan yang tidak dapat diselesaikan dengan mengusir atau menghilangkan orang lain.
2. Berjuang untuk demokrasi dan keadilan, meskipun ada kontradiksi antara demokrasi dan kekerasan. Karena demokrasi adalah perwujudan dari kebebasan untuk mencapai keadilan, dan kekerasan justru menebar ketakutan dan konflik ketidakpastian, yang lebih berakar pada pandangan pribadi yang sempit.
3. Kekerasan adalah bagian dari reformasi skala besar dan pembangunan bangsa.
4. Kekerasan adalah perilaku emosi spontan individu atau kelompok
5. Konflik agama, organisasi, kelompok, ras dan fanatisme yang berlebihan

Permasalahan lain adalah lunturnya identitas nasional dalam diri masyarakat. Contoh nyata adalah kurang dilestarikannya bahasa daerah, bahkan ada beberapa yang terancam punah. Miris sekali ketika mengetahui fakta bahwa Indonesia yang memiliki banyak bahasa mengalami ancaman kepunahan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan hilangnya identitas nasional bangsa Indonesia adalah:

1. Masalah dengan negara lain.
2. Mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah.
3. Cenderung bangga menggunakan apapun dari luar.
4. Kurangnya semangat generasi muda untuk mewarisi budaya primitif Indonesia.
5. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya identitas nasional.
6. Buka akses ke berbagai budaya yang ada di luar Indonesia.

1. Pendidikan Multikultural dan Identitas Nasional.

Pendidikan multikultural merupakan identitas dari suatu negara terkhusus Indonesia. Negara mana yang memiliki berbagai ras, bahasa dan budaya sekaya Indonesia?. Pendidikan multikultural dibutuhkan sebagai landasan dari demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi siswa berdasarkan keberagaman yang ada seperti perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku dan ras. Tujuannya agar masyarakat selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Hal lain dijelaskan oleh Callary Sada bahwa pendidikan multikultural itu mempunyai empat makna:

1. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural.

2. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan social.
3. Pengajaran untuk memajukan nilai pluralisme tanpa membedakan status sosial dalam masyarakat.
4. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan nilai pluralisme dan nilai persamaan.

Sedangkan identitas nasional sendiri menurut Kaelan (dalam Dwi, 2012), bahwa identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Terintegritasnya pendidikan multikultural dan identitas nasional secara benar, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi serta membangun generasi muda yang kompeten tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia untuk menghadapi tantangan utama dalam bidang pendidikan di Indonesia yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 yang semakin maju.

2. Penguatan Pendidikan Multikultural dan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0

Di era revolusi industri 4.0 ini pendidikan multikultural dan identitas nasional sangat perlu penguatan, terutama dalam hal penanaman etika dalam diri anak di setiap jenjang pendidikan. Guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu faktor yang dapat membentuk hal tersebut harus aktif memberikan pemahaman dan contoh nyata. Kita tidak boleh kecolongan dengan adanya pertukaran budaya yang sangat mudah karena revolusi industri 4.0.

Melalui penguatan nilai-nilai ini diharapkan calon penerus bangsa mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan identitas nasional.

Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning Di Era Industri 4.0

Peran teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan sangat membantu, karena menjadi sarana yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Teknologi digunakan sebagai fasilitas sumber belajar siswa secara mandiri. Namun hal tersebut tidak lepas dari pengaruh negatif dan positif. Penggunaan smartphone dan alat-alat teknologi lain sebagai pembantu dalam proses pembelajaran ini harus digunakan dengan cara yang benar.

Hal ini sejalan dengan konsep Tekno-Pedagogik yang menyatukan teknologi dalam pendidikan. Menurut (Herlambang, Y T: 2018) secara terminologi Tekno-Pedagogik merupakan suatu pengetahuan atau kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk mampu mengembangkan potensi dan kompetensi siswa.

Pembelajaran kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0 membantu mempercepat proses pembelajaran jika digunakan dengan bijaksana sesuai kebutuhan materi pembelajaran warganegara. Fitur utama dari pembelajaran interaktif adalah komunikasi berlangsung selama proses pengajaran secara aktif. Itu bisa dilihat dari interaksi antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, atau di antara keduanya yaitu murid dan guru. Pendidikan kewarganegaraan dapat terlaksana dengan optimal, menarik

dan menginspirasi. Jika materi yang disampaikan dianggap sulit, maka gunakan media-media seperti game, teka – teki atau cerita yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 memang memiliki sisi positif dan negatif tersendiri. Maka sudah menjadi tugas kita yang harus bijak memilih dan memilah mana yang baik dan buruk. Negara dan masyarakat harus bekerja sama untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk terus dilaksanakan. Melihat keadaan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0 yang rentan sekali tercampur budayanya oleh asing karena kemajuan internet, Pendidikan Kewarganegaraan harus hadir sebagai penyeimbang dan pemurni rasa kebangsaan dalam diri warga negara Indonesia. Jangan sampai masyarakat kehilangan identitas nasional seperti punahnya beberapa bahasa daerah.

Pendidikan multikultural juga harus terus digemborkan kepada seluruh warga negara Indonesia. Agar kita dapat saling menghargai, menerima dan mendorong satu sama lain menuju kemajuan bangsa. Tidak hanya itu, pendidikan multikultural juga sangat penting bagi hubungan kita dengan bangsa lain, agar terjalin ikatan dan kerja sama yang dapat memajukan Indonesia.

Generasi muda harus bisa menghadapi dan menjawab tantangan – tantangan zaman baik di masa kini atau nanti sesuai identitas nasional. Hal ini juga harus didukung oleh kemajuan dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, baik itu dari tenaga pendidik maupun fasilitas yang tersedia. Agar bangsa Indonesia tetap mempertahankan identitas nasional dalam diri masing – masing meskipun di era revolusi industri 4.0 atau sedang mempelajari budaya asing atau sedang mengenyam pendidikan di sana dan terbentuklah smart and good citizens yang menjadi tujuan dari pendidikan kewarganegaraan.

Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan harus tetap bertahan, untuk mempertahankan keutuhan dari bangsa Indonesia yang telah dibangun bersama – sama. Apa pun tantangan zaman yang akan hadir harus bisa diatasi oleh seluruh bangsa Indonesia seperti revolusi industri 4.0. Maka pendidikan kewarganegaraan harus ikut beradaptasi dalam pelaksanaannya agar tidak lekang oleh zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sangat layak disampaikan untuk semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan artikel ini. Baik teman, dosen, kakak, dan yang lainnya. Artikel ini dapat dibuat karena adanya bantuan mereka. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

REFERENSI

- A Andriadi, dkk. (2020). Implementasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Sawan. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/145>.
- Andriadi, dkk. (2020). Implementasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Sawan. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/145/101>.
- Dwi Sulisworo, dkk. (2012). Bahan Ajar Identitas Nasional. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf>
- Fawwazi, dkk. (2020). Teacher Competency in Civic Education Learning to Encounter Industrial Revolution 4.0 (case study at Sekolah Menengah Pertama 2 Bandung). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/145>.
- Herlambang, Y T. (2018). Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- L Siagian, dkk. (2019). Revolusi Pendidikan 4.0 dan Tantangan Proses Pembelajaran PPKN Berbasis Karakter. Medan: Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/37506/>.
- Rohman A, dkk. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. Surakarta: Universitas SebelasMaret Surakarta. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261/221>.
- Marzuki, A. 2006. Implementasi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. Tesis pada PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- S L A. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Revolusi 4.0. Padang: Universitas Negeri Padang. http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs_2.4.83/index.php/sosial/article/view/647/582.
- ST Widodo. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi dan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Susilo-Tri-Widodo.-Universitas-Negeri-Semarang.pdf>.
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/etech/article/view/101343/100535>.
- Winarno. (2020). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: paduan kuliah di perguruan tinggi. Jakarta: Bumi Aksara.